

KOMUNIKASI KELUARGA PEDAGANG ASONGAN DALAM MEMBENTUK KETAHANAN EMOSIONAL ANAK

Ayasha Rachmafaiza Hafidz¹, Maulana Rezi Ramadhana²,

¹ Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia.

ayashacacapotatoes@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia.

rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how family communication plays a role in shaping family resilience among street vendors, particularly in the Bandung Kulon District. The phenomenon of children engaging in street vending is often driven by unstable family economic conditions, which force them to participate in selling activities on the streets to help support the family income. This research employs a descriptive qualitative approach using the phenomenological method to understand the subjective experiences of children in performing their roles as economic contributors. It also examines family communication patterns based on the Family Communication Patterns (FCP) theory and Walsh's (2016) family resilience model, which includes belief systems, organizational patterns, and communication processes. The findings show that despite living in hardship, children who experience open communication and emotional support from their parents demonstrate strong family resilience. These children also show a high level of initiative to contribute economically from an early age. Communication among family members emerges as a key element in coping with economic and social crises.

Keywords: Child street sellers, Family Communication, Family Resilience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam membentuk ketahanan keluarga pada pedagang asongan, khususnya di Kecamatan Bandung Kulon. Fenomena anak yang melakukan aktivitas jualan sering kali dipicu oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, sehingga anak-anak terpaksa turun ke jalan untuk membantu mencari nafkah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif anak di jalanan dalam menjalani perannya sebagai pendukung ekonomi keluarga. Penelitian ini juga mengkaji pola komunikasi keluarga berdasarkan teori *Family Communication Patterns* (FCP) dan model ketahanan keluarga dari Walsh (2016), yang mencakup sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, keluarga pedagang asongan yang memiliki pola komunikasi terbuka dan dukungan emosional dari orang tua menunjukkan kemampuan ketahanan keluarga yang cukup kuat sehingga anak memiliki inisiatif yang tinggi untuk ikut serta dalam kontribusi ekonomi keluarga sejak kecil. Komunikasi yang terjalin di antara anggota keluarga menjadi kunci dalam menghadapi krisis ekonomi dan sosial.

Kata Kunci: Anak pedagang asongan, Komunikasi Keluarga, Ketahanan Keluarga.

I. PENDAHULUAN

Fenomena anak pedagang asongan menjadi sebuah persoalan akibat pekerjaan yang kurang layak, kehidupan yang kurang memumpuni, dan akhlak yang berkembang pada anak menjadi sangat minim (Fatahillah, A., Adelia, A., Malau, T. Y., & Daulay, S. D, 2023). Anak jalanan menjadi salah satu bentuk kontribusi ekonomi keluarga melalui kegiatan berjualan koran dan atau barang kecil lainnya, pengamen jalanan, serta pengemis (Hidayati et al, 2022). Hadirnya anak-anak yang berjualan di jalanan yaitu berkontribusi untuk dapat membantu ekonomi keluarga akibat dari suatu tatanan keluarga yang sudah tidak memumpuni dunia pekerjaan yang layak, maka dari itu terdapat pilihan untuk mengikutsertakan anaknya sebagai bahan mencari nafkah. Karakteristik anak jalanan yang mencari nafkah di jalan dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, anak jalanan yang masih menempuh pendidikan dan tinggal bersama

keluarga. Kedua, ada anak jalanan yang hidup tidak menjalani pendidikan dan tidak tinggal dengan keluarga (Yulia Solekhah et al., 2024). Permasalahan hadirnya anak-anak yang mencari uang di jalanan berhubungan dengan masalah kemiskinan seperti latar belakang dan sosial ekonomi dari keluarga miskin di perkotaan maupun daerah terpencil (Sinurat, 2023). Hadirnya kondisi keluarga miskin akan menghasilkan beberapa anak berjualan di jalanan yang ikut dalam tanggung jawab lebih atas keluarganya. Kondisi ini memunculkan kebutuhan bagi setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak di bawah umur, untuk berkontribusi pada pendapatan demi menjaga kelangsungan hidup.

Masa depan anak akan dihasilkan dari bagaimana keluarga dapat memupuk hal-hal yang baik sesuai dengan hak-hak yang akan di dapatkan. Hal ini, berhubungan dengan bagaimana anak tumbuh dan menjalani kehidupannya di jalan. Keterbatasan orang tua dalam memberikan nafkah kepada keluarganya merupakan peran dalam cerminan pola komunikasi keluarga tersebut. Saat suatu keluarga dihadapkan dengan kondisi yang kurang mampu akan menghidupi kesehariannya, membuat hal-hal di luar dari seharusnya dapat terjadi (Nuraeni et al, 2024). Keadaan suatu keluarga bisa dinyatakan ideal atau cukup saat pola konsumsi rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Namun yang terjadi pada anak jalanan di lapangan yaitu memiliki pola konsumsi keluarga yang jauh dari kata ideal. Pasalnya, semakin rendah pendapatan, maka semakin rendah pula kebutuhan yang didapatkannya. Pola konsumsi akan terus saling berhubungan tergantung bagaimana suatu keluarga dapat mengukur tingkat kesejahteraan sesuai dengan tingkat produktivitasnya (Pratama, 2021).

Berdasarkan keadaan anak pedagang asongan di jalanan dan kondisi keluarga membuat konsep komunikasi pertahanan keluarga semakin melekat pada anak jalanan. Melalui pola komunikasinya, keluarga memiliki 2 pola yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Koerner & Fitzpatrick, 2022). Orientasi percakapan merupakan sebuah kondisi di mana keluarga mempunyai kualitas interaksi seperti keterbukaan, kenyamanan dalam mengungkapkan perasaan, dan tidak adanya ketakutan dalam berbicara. Jika orientasi percakapan tinggi, dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki kenyamanan satu sama lain saat berinteraksi, begitu juga sebaliknya, jika orientasi percakapan rendah maka sesama anggota keluarga memiliki kenyamanan yang rendah. Orientasi konformitas adalah kondisi kenyamanan di dalam keluarga, jika orientasi konformitas tinggi maka anggota keluarga memprioritaskan keluarga lebih dari hal lain, begitu juga sebaliknya jika orientasi konformitas yang rendah maka anggota keluarga memiliki kenyamanan diluar dari lingkungan keluarga. Pada kondisi keluarga anak jalanan, faktor utama yang menjadi persoalan yaitu pada dimensi ketahanan kualitas fisik dan ekonomi. Anak jalanan menjadi sebuah kontribusi besar dalam mempertahankan ekonomi keluarganya dan menghalalkan banyak cara agar bisa memenuhi kualitas keluarga. Perlu ditinjau lebih jauh bahwa anak jalanan yang masih memiliki orang tua, apakah orang tua tersebut benar-benar berkontribusi atau hanya memperlak anak-anak agar dapat mempertahankan kondisi keluarga. Hal ini masuk ke dalam faktor-faktor pendorong bagaimana orang tua menggunakan komunikasi keluarganya, karena karakter anak bergantung pada pola asuh keluarganya (Pratita et al., 2024).

Berhubungan dengan faktor pendorong anak pedagang asongan dari orang tua yang mendidik anaknya untuk membantu mengubah nasib keluarga dan meneruskan jalan hidup keluarga yang sama. Membahas bagaimana kualitas keluarga menjadi salah satu bentuk sebuah keluarga dapat bertahan. Kemampuan sebuah keluarga menghadapi konflik dan lika liku kehidupan menjadi salah satu pengukuran bagaimana cara keluarga tersebut akan bertahan. Keluarga memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi tantangan keluarga khususnya bagian ekonomi dan psikologis keluarga. Menurut Walsh (2006) mengatakan bahwa ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga adalah keterampilan keluarga dalam menghadapi banyaknya rintangan hidup seperti jatuh lalu mencari cara bagaimana keluarga tersebut harus bangkit dalam menghadapi suatu krisis keluarga (Bahri, 2015). Berdasarkan anggapan Walsh, berhubungan dengan bagaimana anak jalanan sebagai penguat pertahanan ekonomi keluarga atas dasar membantu dan atau dorongan orang tua demi menghadapi krisis. Pada kondisi keluarga anak jalanan, faktor utama yang menjadi persoalan yaitu pada dimensi ketahanan kualitas fisik dan ekonomi. Anak jalanan menjadi sebuah kontribusi besar dalam mempertahankan ekonomi keluarganya dan menghalalkan banyak cara agar bisa memenuhi kualitas keluarga. Perlu ditinjau lebih jauh bahwa anak jalanan yang masih memiliki orang tua, apakah orang tua tersebut benar-benar berkontribusi atau hanya memperlak anak-anak agar dapat mempertahankan kondisi keluarga. Hal ini masuk ke dalam faktor-faktor pendorong bagaimana orang tua menggunakan komunikasi keluarganya, karena karakter anak bergantung pada pola asuh keluarganya (Pratita et al., 2024). Proses komunikasi ini akan digunakan untuk mempertahankan kualitas ketahanan keluarga pada saat terjadinya suatu konflik seperti cara pemecahan masalah, berbagi perasaan, dan emosi. Setelah mencerna bagaimana konsep ketahanan keluarga yang saling bergantung satu sama lain, akan dihubungkan dengan bagaimana anak jalanan memiliki keluarga dengan pola pemikiran yang sama.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah alat interaksi manusia sebagai pendukung aktivitas fungsi sosialnya. Melalui konteks interaksinya, manusia membutuhkan komunikasi yang dapat digunakan untuk bertukar informasi dan pesan secara interpersonal, intrapersonal, dan kelompok. Everett M. Rogers (1971), mengatakan bahwa komunikasi berperan sebagai proses menuangkan sebuah ide dari seseorang kepada penerima satu atau lebih bermaksud untuk mengubah perilaku dan pemikiran (Muhammad Takari, 2019). Proses dalam memberikan ide dan gagasan seseorang, memerlukan adanya interaksi yang dapat saling mempengaruhi seperti Shannon & Weaver (1949), menyatakan bahwa bentuk adanya interaksi individu melalui komunikasi digunakan untuk dapat saling mempengaruhi baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dalam bentuk komunikasinya tidak diberikan batasan bahasa verbal, namun ada juga penyampaian non-verbal melalui raut wajah, seni, dan teknologi (Cangara Hafied, 2019). Proses adanya komunikasi memerlukan beberapa langkah dan melibatkan beberapa individu didalamnya. Sesuai dengan pernyataan Harold D. Laswell bahwa menggambarkan suatu komunikasi dengan *"who, says what, in which channel, to whom, and with what effect"* yang dapat diuraikan dengan pengirim mengatakan pesan melalui media kepada penerima dan memberikan sebuah efek (Ayu et al., 2024).

B. Keluarga

Unit terkecil dari sosial masyarakat, keluarga merupakan sebuah individu yang saling terhubung dan berperan penting untuk membentuk nilai dan identitas keluarga. Keluarga yang dijelaskan oleh Friedman (1998) adalah sekumpulan individu yang terikat dari sebuah perkawinan, kelahiran, dan atau adopsi untuk menciptakan budaya dan mengembangkan emosi, mental, fisik, dan sosial dengan ditandai adanya timbal balik dan saling bergantung satu sama lainnya demi mencapai tujuan bersama (Awaru Tenri Octamaya. A, 2021). Fungsi dan peran keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pembentukan karakter itu mencakup aspek pribadi, aspek moral, dan aspek sosial (S. Nasution, 2019). Aspek pribadi yang ditanamkan orang tua kepada anaknya seperti mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat membawa identitas keluarga dengan baik kepada unit terluar dari keluarga. Berbeda dengan aspek moral, anak akan belajar mengenai pola perilaku manusia dan membaca tingkah laku serta keputusan yang didasari benar dan atau salah. Terakhir, pada aspek sosial, anak akan mempelajari bagaimana situasi di lingkungan sekitar, berinteraksi dengan individu atau kelompok diluar dari anggota keluarga, dan menjalin hubungan dengan banyak orang.

C. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi antar anggota keluarga yang bertujuan untuk berbagi informasi, emosi, dan persepsi. Komunikasi antar anggota keluarga berjalan melalui adanya konteks dan percakapan formal maupun dalam kondisi percakapan sehari-hari. Hubungan keluarga merupakan bagian dari hubungan antarpribadi, sebab di dalam keluarga menghadirkan beberapa komunikasi untuk dapat mempengaruhi pengalaman secara subjektif. Maka dari itu, hadirnya orang tua dan anak dalam membangun komunikasi sangatlah penting. Keluarga merupakan hubungan yang saling terikat untuk saling mempengaruhi proses psikologis seperti motivasi, keyakinan, dan nilai-nilai keluarga (Berger et al., 2011). Dinamika komunikasi keluarga, dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada setiap individu serta hubungan antar anggota keluarga. Interaksi yang positif, dukungan emosional, serta komunikasi yang optimal dapat memaksimalkan kesejahteraan psikologis di dalam keluarga. Dinamika sebuah keluarga diawali dengan penerapan pola komunikasi keluarga yang sesuai. Pola komunikasi keluarga digunakan untuk dapat meningkatkan kualitas keluarga sehingga pemahaman dan penyampaiannya tepat pada sasaran. Pola komunikasi keluarga berdasarkan *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) menurut Koerner (2002) terciptanya fungsi keluarga didasarkan atas adanya realitas sosial dimana didalam keluarga tercipta melalui dua perilaku komunikasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Daulay, Lailan Nasution, et al., 2023). Realitas sosial merupakan sebuah pemikiran yang akan terus berubah ubah akibat dari perubahan sosial. Hal ini berhubungan dengan bagaimana orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang diterapkan pada masing-masing komunikasi keluarga akan terus berubah. Koerner dan Fitzpatrick (2011) menguraikan tentang bagaimana orientasi percakapan dan konformitas menjadi hubungan erat antar anggota keluarga (Hidayat & Ramadhana, 2021).

D. Ketahanan Keluarga

keluarga harus memiliki keinginan untuk dapat hidup secara mandiri dan mensejahterakan keluarganya. Ketahanan keluarga dapat diartikan saat kondisi keluarga sedang berada dalam masa berjuang dan melalui tantangan hidup yang penuh dengan tantangan. Salah satu hal yang menjadi sebuah tantangan ketahanan keluarga yaitu kemiskinan. Kondisi keluarga yang dilanda kemiskinan dapat memperburuk keluarga seperti munculnya resiko Kesehatan mental, dan resiko lainnya yang kemudian dapat menurunkan sumber daya manusia untuk dapat mengatasi tantangan kemiskinan (Luthar S. Suniya, 2003). Maddi (2002) menemukan tiga karakteristik umum mengenai ketahanan diantaranya 1) keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan dan atau mempengaruhi peristiwa dalam pengalaman mereka 2) mereka memiliki kemampuan atas keterlibatan atau komitmen secara mendalam terhadap aktivitas dalam hidup dan 3) adanya antisipasi perubahan sebagai tantangan menarik untuk sebuah perkembangan yang akan datang (Walsh, 2006). McCubbin (1993) membuat suatu model ketahanan keluarga untuk mampu beradaptasi dengan ketidaksesuaian kondisi diantaranya 1) kerentanan terhadap peningkatan tekanan, diartikan bahwa sejauh mana keluarga akan terpengaruh oleh faktor faktor beban yang meningkat. 2) kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah, seperti penggunaan strategi, dukungan, dan keterampilan. 3) makna yang diberikan keluarga terhadap tekanan, diartikan sebagai bagaimana cara keluarga memandang sebuah tekanan dengan pola pikir yang positif atau negatif. 4) adanya sumber daya yang mendukung, sumber daya bisa mencakup tenaga, kebutuhan, dan hal lainnya yang terpenuhi, hal ini yang dapat membantu mempertahankan keluarga (Walsh, 2016). Walsh (2016) menguraikan poin-poin dari kunci utama ketahanan dalam keluarga. Kunci utama tersebut berfungsi sebagai serangkaian pondasi keluarga untuk dapat bertahan dan mengelola keluarganya agar mencari solusi atas permasalahan yang sedang terjadi. Kunci ketahanan keluarga diantaranya 1) Sistem kepercayaan keluarga, Walsh menjelaskan bahwa keyakinan dalam keluarga terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berkembang melalui hubungan yang erat dengan orang terdekat. Sistem kepercayaan keluarga dimulai dengan memiliki pandangan yang sama dalam memaknai kesulitan, pandangan positif, dan nilai-nilai spiritual. 2) Sistem Organisasi Keluarga, Pola organisasi keluarga dapat menjadi acuan ketahanan keluarga yang ditentukan oleh norma-norma baik dari internal maupun eksternal. Pola organisasi menjadi sebuah harapan keluarga untuk tetap bertahan melalui kebiasaan yang dibangun, preferensi individu, kenyamanan, dan efektivitas keluarga. Saat menghadapi krisis, keluarga memerlukan mobilitas dan organisir sumber daya keluarga saat mengatasi tekanan. 3) Proses Komunikasi Keluarga, Komunikasi yang efektif memiliki peran krusial dalam semua aspek fungsi dan ketahanan keluarga. Saat proses komunikasi berlangsung, antar anggota keluarga perlu memahami bagaimana budaya keluarga yang perlu diterapkan seperti bagaimana berbicara, mendengarkan, proses pengungkapan diri, kejelasan, dan rasa hormat antar anggota keluarga.

E. Anak Pedagang Asongan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang-ruang publik seperti jalanan, dan sebagaimana anak pedagang asongan, mereka turut terlibat dalam aktivitas mencari nafkah di jalan (Nugraha et al., n.d.). Kondisi ekonomi Indonesia yang masih tergolong rendah mendorong banyak anak untuk turun ke jalan dan bekerja sebagai pedagang asongan. Keterlibatan anak dalam pekerjaan ini tidak terlepas dari keterbatasan ekonomi orang tua, yang membuat anak merasa perlu membantu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Pasmawati et al., 2023)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Cresswell (2009) merupakan sebuah metode penelitian yang mendalami suatu fenomena pada perilaku manusia dan berpegang kepada pertanyaan 'mengapa' atas pola pikir manusia sesuai dengan tema penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian kualitatif berfokus pada pendalaman informasi secara komprehensif yang melibatkan analisis melalui keadaan fisik, mental, emosional, dan sosial. Menggunakan penelitian kualitatif melihat objek penelitian dengan interaktif yang artinya interaksi yang saling mempengaruhi. Penelitian kualitatif mempunyai peranan nilai di dalamnya yaitu saat proses pengumpulan data, peneliti dan narasumber membangun interaksi sebagai sumber data. Melalui interaksi ini, dapat melihat latar belakang, persepsi, dan nilai-nilai yang heterogen (Harahap, 2020). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana keadaan secara lapangan menggunakan pemahaman yang mendalam seperti makna dan pengalaman. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif

ini akan menangkap bagaimana pandangan, perasaan serta perilaku individu mengenai kehidupan anak jalanan sebagai bentuk upaya pertahanan keluarga dan proses komunikasi keluarga dari keluarga anak jalanan. Metode penelitian kualitatif menggunakan jenis pendekatan fenomenologi yang berfokus pada eksplorasi dari pengalaman mendalam yang dialami secara sadar dari setiap individu maupun kelompok (Nasir et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam meneliti anak jalanan sebagai kunci pertahanan keluarga karena ingin memahami pengalaman secara subjektif yang dimana hal tersebut dilalui oleh anak-anak jalanan dalam konteks kehidupan mereka. Menggali informasi melalui perspektif mereka juga dapat mengeksplorasi peneliti untuk mendapatkan data tentang bentuk kunci ketahanan keluarga mereka.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena dalam penelitian ini, peneliti membentuk sebuah pandangan dari suatu peristiwa. Hal tersebut didapatkan dari hasil melihat, mendengar, dan menafsirkan pengalaman dari setiap individu atau kelompok. Menggunakan paradigma konstruktivis membuat peneliti memiliki peran sebagai bagian dari partisipan dan memfasilitasi keragaman subjektivitas. Situasi tersebut berhubungan dengan hasil temuan yang beragam dan kebenaran yang ada bersifat relatif (Rosika et al., 2023). Penelitian ini berfokus kepada subjek penelitian dengan anak-anak jalanan yang mencari nafkah di jalan seperti ngamen, berjualan, dan pemulung dengan rentang usia 10-16 tahun dan Objek pada penelitian ini adalah Keluarga yang masuk dalam kriteria sosial-kemiskinan yang dimana seluruh anggota keluarganya berkontribusi untuk dapat mencari nafkah bersama untuk sebuah bentuk ketahanan keluarga.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil pada penelitian ini, akan mengkaji bagaimana kunci pertahanan keluarga dinilai melalui komunikasi keluarga yang dijalani dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Ketiga kunci pertahanan keluarga oleh Walsh diantaranya terdapat Sistem Kepercayaan Keluarga, Sistem Organisasi Keluarga, dan Proses Komunikasi Keluarga. Merujuk pada uraian sebelumnya, peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh menggunakan *Family Communication Pattern Theory* (FCPT) dan mengaitkan hasil wawancara bersama informan utama (anak jalanan) dengan informan pendukung (orang tua dari anak jalanan) mengenai bagaimana komunikasi keluarga yang berlangsung berdasarkan dua perilaku komunikasi dengan konsep *Family Resilience Theory*.

Hasil yang didapatkan, komunikasi keluarga anak pedagang asongan lebih mengarah kepada orientasi percakapan. Keluarga anak jalanan di kawasan Bandung Kulon membina hubungan dengan anak-anak mereka melalui sistem diskusi yang terbuka dan penuh kehangatan. Pola komunikasi ini memungkinkan anak untuk secara langsung memahami kondisi keluarganya, termasuk keterbatasan ekonomi yang dihadapi. Dengan keterbukaan tersebut, anak-anak tidak hanya diajak untuk menerima kenyataan, tetapi juga dilibatkan dalam memahami makna perjuangan dan pentingnya peran mereka dalam keluarga. Melalui percakapan sehari-hari yang jujur dan mendidik, orang tua menanamkan nilai tanggung jawab, kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta semangat untuk tetap berusaha dan bersyukur. Anak-anak pun tumbuh dengan kesadaran yang lebih matang, tidak merasa terpaksa saat membantu ekonomi keluarga, dan tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Sistem komunikasi yang terbuka ini menjadi kunci terbentuknya ketahanan keluarga yang kuat, di mana setiap anggota merasa saling terhubung, dihargai, dan diberdayakan dalam menghadapi kehidupan. Pada kunci ketahanan keluarga, anak jalanan belajar untuk memahami bagaimana kesulitan menimpa keluarganya dengan percakapan ringan sehari-hari dengan anggota keluarga, khususnya dengan orang tua. Orientasi percakapan selalu dilakukan untuk dapat menguatkan seluruh anggota keluarga setiap harinya. Hal ini bisa dilakukan orang tua anak jalanan dengan menanyakan bagaimana keseharian mereka di sekolah, saat berjualan di jalan, yang membuat mereka merasa aman setiap harinya di rumah dan dapat memunculkan rasa percaya di dalam keluarga. Selain itu, dalam kerja sama di dalam keluarga, dilakukan dengan cara memberikan banyak pengertian akan kebutuhan yang berbeda di setiap anggota keluarga, kesabaran, dan juga

Sistem kepercayaan dalam keluarga anak pedagang asongan telah terbentuk melalui penerapan orientasi percakapan dan konformitas. Melalui komunikasi yang terbuka, anggota keluarga saling berbagi pandangan, makna, dan pengalaman tentang berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pada saat yang sama, nilai-nilai bersama yang dijaga dengan ketat mempererat ikatan di antara mereka, menciptakan rasa satu suara dalam menghadapi kesulitan. Pola ini memungkinkan keluarga untuk memaknai kesulitan secara lebih positif, menemukan kekuatan dalam pengalaman spiritual, dan membangun harapan di tengah keterbatasan. Dengan

demikian, keluarga anak jalanan menunjukkan bahwa, meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan, mereka mampu membangun sistem kepercayaan yang menjadi landasan ketahanan dan kebersamaan mereka. Pola organisasi dalam hubungan antara anak jalanan dan keluarganya menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik dari anak terhadap situasi dan kondisi keluarga yang dinamis. Anak jalanan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dan berupaya untuk membangun kembali stabilitas dalam keluarga. Mereka juga telah menerapkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan kebutuhan masing-masing anggota keluarga, yang tercermin melalui orientasi percakapan yang tinggi. Meskipun demikian, bentuk kerja sama dalam keluarga masih belum sepenuhnya kuat, terutama dalam menyelaraskan nilai-nilai internal keluarga maupun dalam menjalin keselarasan dengan lingkungan eksternal. Hal ini mencerminkan rendahnya orientasi konformitas dalam pola organisasi keluarga, di mana tidak terdapat tekanan kuat untuk menyeragamkan pandangan atau keputusan, sehingga kerja sama belum terbentuk secara utuh. Proses komunikasi dalam keluarga anak jalanan menunjukkan adanya kemampuan berkomunikasi yang efektif, di mana anak sudah mampu menyampaikan keyakinan serta membangun kepercayaan terhadap ucapan seluruh anggota keluarga. Mereka juga dapat menerima dan mengungkapkan perasaan secara terbuka, serta terlibat aktif dalam kolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Kemampuan ini mencerminkan tingginya orientasi percakapan dalam keluarga, yang didukung pula oleh tingkat konformitas yang tinggi, sehingga komunikasi berlangsung dalam suasana yang saling memahami, menghargai, dan terarah pada tujuan bersama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga pada anak pedagang asongan di Kecamatan Bandung Kulon menerapkan orientasi percakapan yang lebih dominan di ketiga kunci ketahanan keluarga. Anak-anak pedagang asongan menunjukkan adanya komunikasi keluarga yang terbuka dengan menunjukkan kemandirian terhadap hal yang ingin dilakukan, rasa syukur terhadap kehidupan yang sedang dilalui dan tetap memiliki mimpi untuk masa depan yang lebih baik. Melalui proses kunci ketahanan keluarga, anak-anak yang berdagang asongan di jalanan khususnya di Kecamatan Bandung Kulon memiliki sistem kepercayaan keluarga yang kuat melalui komunikasi yang terbuka dengan cara bertukar pandangan dan pengalaman, sehingga anak lebih memiliki pandangan yang luas untuk menerima serta memahami kondisi keluarga dengan rasa syukur. Selain itu, pola organisasi menunjukkan kemampuan anak pedagang asongan dalam menyesuaikan diri di tengah kondisi yang berubah-ubah, menjaga stabilitas keluarga, serta sikap menghargai antar anggota keluarga. Terakhir, pada proses komunikasi keluarga pedagang asongan, menghasilkan anak yang membangun kepercayaan melalui ucapan dari anggota keluarga, mereka mampu menerima dan mengungkapkan perasaan, dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah yang ada di dalam keluarga. Melalui penerapan tiga aspek kunci ketahanan keluarga, anak pedagang asongan di Kecamatan Bandung Kulon mampu bekerja sama dengan keluarga untuk mempertahankan kehidupan bersama di tekanan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi.

Faktor-faktor yang menjadikan anak bekerja di jalanan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi pendukung dalam ketahanan keluarga diawali dengan langkah keluarga yang menerapkan adanya keterbukaan atas kondisi keluarga dan masalah yang terjadi di dalam keluarga. Kondisi tersebut menghasilkan bentuk respons aktif dari anak untuk senantiasa membantu keluarga dalam menghadapi keterpurukkan. Keterbukaan orang tua terhadap realitas kehidupan keluarga baik dalam bentuk pembicaraan mengenai kesulitan finansial maupun tantangan yang dihadapi sehari-hari memunculkan kesadaran dan inisiatif dalam diri anak. Anak-anak ini kemudian memilih ikut turun ke jalan sebagai bentuk kontribusi untuk meringankan beban keluarga. Sikap ini menunjukkan adanya pemahaman, rasa ingin berkorban, berupaya untuk membantu dan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya ketahanan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak pedagang asongan di jalanan berusaha andil dalam peran menjaga ketahanan keluarga melalui tindakan yang mereka anggap berarti dan bermanfaat.

B. Saran

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian dengan tema yang serupa, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini akan berpartisipasi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada teori komunikasi keluarga dan ketahanan keluarga. Penelitian ini memfokuskan perspektif mengenai komunikasi keluarga dapat mengukur nilai ketahanan keluarga pada anak jalanan. Maka dari itu, penelitian ini memiliki harapan akan menjadi sebuah acuan lebih lanjut dalam memahami bagaimana komunikasi menjadikan stabilitas keluarga dalam

mempertahankan emosional dan psikologis mereka di kondisi sehari-hari. Disarankan untuk melibatkan keluarga dengan informan yang beragam dari latar belakang, faktor sosial, ekonomi, dan budaya untuk kemudian mendapatkan gambaran secara komprehensif pada komunikasi keluarga dan ketahanan keluarga pada anak jalanan. Diharapkan dapat menyeimbangkan dengan kekurangan dari penelitian saat ini yaitu perspektif dari lembaga pemerintahan terkait adanya anak yang berdagang asongan pada wilayah tersebut akibat keterbatasan wewenang.

REFERENSI

- Ah, Q. ', & Wijayani, N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/Ilkom.V15i2.13200>
- Awaru Tenri Octamaya. A. (2021). *Sosiologi Keluarga*.
- Ayu, A., Burhanudin, F., Priyanti, E., & Purnamasari, H. (2024). *Visa: Journal Of Visions And Ideas Analisis Model Komunikasi Lasswell Pada Kebijakan Kartu Identitas Anak Di Karawang*. 4, 5–7.
- Bahri, S. (2015). Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam Conjugal Need Concept In Islamic Law. *Kanun Jurnal Hukum*, 66, 381–399.
- Berger, R. C., Roloff, E. M., & Roskos-Ewoldsen, R. D. (2011). *Investasi Ilmiah Atas Komunikasi Keluarga Dan Pernikahan*.
- Cangara Hafied. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (4th Ed.).
- Daulay, W., Lailan Nasution, M., & Purba, J. M. (2023). Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja Dengan Kategori Resiko Dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa. In *Content:Journal Of Communication Studies* (Vol. 01, Issue 01).
- Fatahillah, A., Adelia, A., Malau, T. Y., & Daulay, S. D. (2020). *Pemberian Bantuan Terhadap Penyimpangan Anak Jalanan*.
- Harahap, N. (2020). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap, M.Hum.* 104–107.
- Hidayat, A. L., & Ramadhana, M. R. (2021). *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama The Role Of Family Communication In Independence Children's Special Need For Mentally Disabled At Yayasan Rumah Bersama*.
- Hidayati, D. A., Kesuma, S., Alam, N., & Raidar, U. (2022). Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung). In *Januari* (Vol. 1, Issue 1). <https://journalsociologie.fisip.unila.ac.id>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, M. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno, Eds.). Lembang: PT. Alfabeta.
- Luthar S. Suniya. (2003). *Resilience And Vulnerability*.
- Muhammad Takari, M. (2019). *Memahami Ilmu Komunikasi*.
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3 Nomor 5, 4445–4451.
- Nasution, S. (2019). *Pendidikan Keluarga*.
- Nuraeni, A., Kurniawan, A., Ilma, H., & Audy, R. (2024). Analisis Pola Asuh Anak Pada Keluarga Miskin Di Lapak Pemulung, Jalan Fatimah, Kelurahan Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Depok. *Journal Of Youth And Outdoor Activities*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61511/Jyoa.V1i1.2024.676>
- Pratama, L. S. (2021). Studi Pola Perbandingan Pola Konsumsi Rumah Tangga Kaya Dan Miskin Di Kota Kisaran. In *Journal Of Science And Social Research* (Issue 1). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/jssr>

- Pratita, E., Saharani, P., Pramudita, A., Ikhtiariza, D., Pinasty, R. A., Kaila, A., Mashika, P., & Puspandari, R. Y. (2024). *Mekanisme Penegakan Hukum Terhadap Anak Pelaku Kejahatan Jalanan Menggunakan Senjata Tajam*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14211>
- Rosika, C., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Analisis Paradigma Filsafat Positivisme. *Comserva : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2464–2473. <https://doi.org/10.59141/Comserva.V3i06.1033>
- Sinurat, C. Y. D. (2023). *Analisis Peran Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan (Studi Kasus Di Kota Medan)*.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience*.
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience*.
- Yulia Solekhah, E., Esterilita, M., & Trustisari, H. (2024). *Policy System Analysis Of Street Children Education In Several Regional Areas In Indonesia: Literature Review* (Vol. 5624, Issue 7). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>